

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran masyarakat untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial yang sudah, sedang, dan akan terjadi. Film menjadi media terpaan yang sangat efektif bagi pola pikir kognitif masyarakat. Film *Precious* menjadi salah satu film edukatif dari Amerika yang memperlihatkan serta menjelaskan secara detail dan komprehensif terjadinya kekerasan verbal maupun non verbal oleh orang tua terhadap anak di dalam hubungan keluarga.

Peneliti mengkaji secara mendalam film *Precious* menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun Van Dijk yang membahas melalui tiga dimensi; teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah teraktualisasinya atau terbentuknya suatu makna bahasa (dialog), pola perilaku (adekan), simbol-simbol, serta nilai-nilai sosiologis (kehidupan sosial), antropologis (unsur-unsur kebudayaan), dan psikologis (mental, pikiran dan perilaku) di dalam film *Precious*.

Selain itu, dengan menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk ini memudahkan peneliti untuk menyimpulkan pesan-pesan komunikasi yang telah disampaikan oleh pembuat film *Precious* dan mengetahui alasan otentik mengapa film tersebut layak untuk disuguhkan kepada khalayak. Pertama, film *Precious* merupakan bentuk aspirasi yang mewakili harapan masyarakat untuk belajar, memahami, dan menyadarkan semua orang tua untuk tidak melakukan kekerasan terhadap anak sekaligus ingin menghilangkan persoalan-persoalan yang bersinggungan dengan topik utama seperti kekerasan seksual, budaya patriarki, dan isu rasial. Kedua, adanya faktor empiris yang mendorong sutradara/produser film maupun *author* dari novel untuk memmanifestasikan pengalaman hidup menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati oleh semua orang.

Penelitian ini menegaskan posisinya berada pada ruang lingkup sosiologi keluarga yang memfokuskan isu kekerasan orang tua terhadap anak dalam konteks kehidupan keluarga di Amerika melalui media komunikasi massa berupa film. Pembahasan yang telah dijabarkan menjangkau dari segi makro (hubungan sebab-akibat dari kekerasan terhadap anak) sampai dengan mikro (adanya relasi kekuasaan). Akan tetapi, penelitian ini belum sepenuhnya sempurna maka dari itu perlu adanya penelitian atau kajian lebih lanjut tentang film *Precious* misalnya terkait dengan perbedaan kebudayaan masyarakat Amerika dengan Indonesia dalam membangun sebuah keluarga, sejarah mengenai adanya ketidakadilan terhadap masyarakat kulit hitam yang menjalar hingga ke institusi keluarga, atau pola asuh orang tua (keluarga formal) maupun guru (keluarga informal) kepada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, beberapa saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Mengingat keterbatasan yang ada dalam penelitian ini seperti perbedaan latar budaya atau isu rasial di Amerika, peneliti merekomendasikan hasil analisis penelitian ini dapat diajukan sebagai referensi untuk penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan isu atau dapat menjadi sarana pembelajaran di dalam wilayah akademik maupun masyarakat. Kendati berlatar budaya atau tempat yang berbeda, tetapi terdapat persamaan isu yang juga terjadi di Indonesia seperti kekerasan anak di dalam keluarga yang cenderung didasarkan oleh adanya relasi kekuasaan antara orang tua (*superior*) dengan anak (*inferior*) dan juga masih melekatnya budaya patriarki. Selain itu, hasil analisis di dalam pembahasan akan membantu untuk memahami makna suatu teks dan dialog, lalu juga dapat mengeksplorasi substansi film *Precious* secara komprehensif serta menjadi bahan diskusi untuk dikorelasikan dengan film-film lainnya yang memiliki isu atau permasalahan yang sama sehingga isu-isu yang berhubungan dengan substansi film *Precious* dapat dibahas lebih mendalam lagi.

2. Melihat perkembangan serta kemajuan teknologi dan informasi, adanya film *Precious* yang ber-genre drama tentang sisi lain dari kehidupan modern Amerika haruslah menjadi media belajar serta dapat dijadikan ruang diskusi untuk melakukan pembedahan substansi film supaya tercipta dialektika pikiran antara peneliti, akademisi, maupun masyarakat.
3. Harus diakui penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut yang dapat menggali lebih dalam isu atau permasalahan sosial yang dikemas melalui film serta relevansi antara substansi film dengan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Selain itu, pemaparan analisis wacana kritis tentang kekerasan terhadap anak ditambah isu rasisme yang didorong oleh adanya relasi kekuasaan juga masih memungkinkan untuk digali kembali dalam pandangan atau perspektif analisis lain di luar analisis wacana kritis. Peneliti atau akademisi lain dapat mengeksplorasi lebih jauh dan mendalam perihal kekerasan anak di dalam keluarga, bukan hanya dari film tetapi juga dapat melakukan kajian lapangan.



(halaman “DAFTAR PUSTAKA” harus berada di halaman ganjil, tercetak di sisi kanan. Apabila bab 5 berakhir di halaman ganjil, maka halaman genap berikutnya dikosongkan)

